

**FENOMENA KEKERASAN PADA ANAK AKIBAT PEMBELAJARAN  
JARAK JAUH SAAT PANDEMI COVID-19 DI DESA PUCANGAN  
KARTASURA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
Diajukan Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

**Ginjar Aulia Sulung Pinilih**

**NIM. 151221166**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA  
2022**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB I PENDAHULUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Identifikasi Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Pembatasan Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Rumusan Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II LANDASAN TEORI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kajian Teori .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Kekerasan Pada Anak	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Dampak Kekerasan yang Terjadi pada Anak	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Faktor yang Melatarbelakangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III METODE PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Setting Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Keabsahan Data .....	33

F. Analisis Data .....	34
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Temuan Penelitian .....	37
B. Pembahasan.....	48
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>

**ALFIN MIFTAHUL KHAIRI, S.Sos.I., M.Pd**

**DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Ginanjar Aulia Sulung Pinilih  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu 'alaikum Wr Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ginanjar Aulia Sulung Pinilih

NIM : 151221166

Judul : Fenomena Kekerasan Pada Anak Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Pucangan Kartasura.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb.*

Surakarta, 22 Desember 2022

Pembimbing

**Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd**

**NIK. 19890518 201903 1 004**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ginanjar Aulia Sulung Pinilih

NIM : 151221166

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul Fenomena Kekerasan pada Anak Akibat Pembelajaran Jarak Jauh saat Pandemi Covid-19 di Desa Pucangan Kartasura adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 22 Desember 2022

Yang menyatakan

Ginanjar Aulia Sulung Pinilih

151221166

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**FENOMENA KEKERASAN PADA ANAK AKIBAT PEMBELAJARAN**  
**JARAK JAUH SAAT PANDEMI COVID-19 DI DESA PUCANGAN**  
**KARTASURA**

Disusun oleh:  
**Ginang Aulia Sulung Pinilih**  
**NIM.151221166**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Rabu 21 Desember 2022  
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial  
Surakarta, 26 Desember 2022

Penguji Utama

**Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 19750614 200003 2 002**

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

**Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd**  
**NIK. 19890518 201903 1 004**

**Athia Tamyizatun Nisa. S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 19020808 201903 2 027**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Dr. Islah, M. Ag**  
**NIP. 19730522 200312 1 001**

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ibu dan ayah tercinta yang selalu hadir mencurahkan kasih sayang dan memberikan dukungan penuh makna.

Istri tercinta yang selalu hadir dan sabar mendampingi dengan penuh kepercayaan.

Serta untuk dosen pembimbing dan semua guru saya.

## **MOTTO**

If your plan is for one year, plant rice. If your plan is for ten years, plant trees. If your plan is for one hundred years, educate children.

Confucius

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmad dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Fenomena Kekerasan Pada Anak Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Pucangan Kartasura”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dari Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag.,M.Si selaku dosen penguji utama yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Athia Tamyizatun Nisa. S.Pd., M.Pd selaku penguji I yang telah menguji, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
9. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang

telah memberikan pelayanan dengan baik.

10. Seluruh pihak dari narasumber yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Kartasura, 22 Desember 2022

Penulis

Ginangjar Aulia Sulung Pinilih

151221166

## ABSTRAK

Ginanjari Aulia Sulung Pinilih. 2015. *Fenomena Kekerasan Pada Anak Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 di Desa Pucangan Kartasura*. Skripsi. Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah.

Pembimbing: Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa kekerasan yang dialami oleh siswa di Desa Pucangan Kartasura sebagai dampak dari pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19. Secara spesifik penelitian ini akan memaparkan korelasi antara pembelajaran jarak jauh dan fenomena kekerasan yang dialami oleh siswa SD di Desa Pucangan Kartasura, jenis kekerasan yang dialami, serta faktor lain yang memicu tindak kekerasan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan fenomena kekerasan yang dialami oleh siswa sekolah dasar di MI Darussalam 01 Kartasura selama pembelajaran jarak jauh. Data akan dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi dengan siswa sekolah dasar MI Darussalam 01 Kartasura serta observasi ke sekolah. Kemudian, data dikelompokkan ke dalam unit-unit kategori, disintesa, disusun ke dalam pola, serta dipilih dan dipelajari untuk dipaparkan serta disimpulkan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi pada beberapa siswa MI Darussalam 01 Kartasura meliputi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik yang dialami oleh siswa berupa tindakan seperti mencubit, menjewer, serta pemukulan dengan rotan, hanger, atau sarung. Selain kekerasan fisik, para siswa juga mendapat perlakuan kekerasan berupa pembentakan, pelabelan seperti goblok, pemalas, dan nakal; serta pengancaman.

**Kata Kunci:** Kekerasan terhadap anak, Pembelajaran jarak jauh, Pandemi Covid-19

## ABSTRACT

Ginanjara Aulia Sulung Pinilih. 2015. *Child Violence Encountered By Elementary Students As A Result Of Remote Learning during the Covid-19 Pandemic in Desa Pucangan Kartasura*. Skripsi. Islamic Counseling Guidance. Ushuluddin Anda Da'wa Faculty.

Advisor: Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd

This study aimed to research act of violence experienced by elementary students who studied in MI Darussalam 01 Kartasura as a result of remote learning during the Covid-19 pandemic. It will describe the correlation between remote learning and the phenomenon of violence happened to be experienced by the students, the types of violence experienced and the impact suffered by the victims, the students.

This study was a descriptive qualitative research that described the phenomenon of violence experienced by elementary school students at MI Darussalam 01 Kartasura during remote learning. The data were collected through interviews and observations with the students and teachers of MI Darussalam 01 Kartasura, as well as the observation. The method in analyzing the data was consisted of some steps which were grouping them into categorical units, synthesizing the data, arranging them to read the pattern, and reducing the data to avoid redundancy and explaining it, so that it would be understood by readers and others (Sugiyono, 2012).

The results of this study indicated that the violence happened to be experienced by some students of MI Darussalam 01 Kartasura included physical and psychological violences. Physical violence were experienced by students in the form of actions that affect them physically such as pinching, tweaking the ear, and beating with rattan cane, hangers, or sarong. In addition to physical violence, students were also encountering some psychological violences in the form of yelling, labeling as stupid, lazy, and naughty; as well as threats.

**Keywords:** Child violence, Remote learning, Covid-19 pandemic

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia, dan bahkan seluruh negara di dunia, sejak akhir tahun 2019 menuntut perubahan yang signifikan. Segala perubahan dan usaha adaptasi dalam rangka mengurangi angka penularan dicanangkan oleh pemimpin dari tiap-tiap negara. Segala macam kegiatan yang mengharuskan adanya interaksi fisik antar individu dikurangi, bahkan dihentikan di awal 2020 lalu. Tak terkecuali pada sektor pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilangsungkan di dalam sebuah ruang kelas, serta merta dialihkan menjadi pembelajaran yang berbasis digital dan tanpa bertemu langsung. Peraturan ini diwajibkan kepada seluruh lembaga dan jenjang pendidikan. Baik pengajar maupun siswa diharuskan untuk tetap di rumah, dan melangsungkan pembelajaran melalui perangkat masing-masing yang tersambung dengan internet.

Di satu sisi, ini dapat dilihat sebagai perubahan yang diharuskan dan sekaligus menjadi pembaharu akan pemanfaatan dan pengoptimalan teknologi digital. Di sisi lain, kesenjangan masih banyak terjadi di masyarakat Indonesia. Baik kesenjangan pada kompetensi dan isi materi pendidikan, ataupun jaringan dan peralatan yang dimiliki tiap-tiap siswa. Bagaimanapun, hal tersebut tentunya akan menimbulkan problematika baru yang justru menghambat perkembangan

peserta didik. Tidak sampai di situ, problematika serta-merta muncul di lingkungan keluarga peserta didik.

Salah satu problematika yang amat potensial terjadi dalam keluarga, yang melibatkan anak, adalah tindak kekerasan terhadap anak. Potensi ini tentunya diperparah dengan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya (Kandedes, 2020). Merujuk pada data KPAI tahun 2015 dan 2016, terjadi peningkatan tindak kekerasan pada anak yang amat signifikan yaitu sebanyak 1.975 pada 2015 kemudian menjadi 6.820 pada 2016. Di sisi lain, KPPPA mencatat bahwa telah terjadi lebih dari 4.300 kasus pada periode 2015 hingga 2016 (KPPPA dan BPS, 2017).

Pembelajaran jarak jauh saat pandemi menimbulkan potensi terjadinya kekerasan pada siswa, terutama kekerasan verbal. Peran orang tua yang secara tiba-tiba untuk terjun langsung mendidik siswa, anak mereka, sesuai dengan standard dan kurikulum menimbulkan dampak-dampak negative, termasuk yang paling serius adalah kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak, terutama secara verbal, banyak dialami oleh anak usia sekolah dasar kelas bawah semakin meningkat selama pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana diterbitkan dalam sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nana Sutarna, dkk. berjudul “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Siswa Usia 5-8 Tahun” yang terbit di *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, mengungkapkan bahwa banyak siswa yang mengalami kekerasan secara verbal selama masa pembelajaran jarak jauh. Kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua dan keluarga dekat yang

mendampingi selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung (Sutarna, 2022: 288-297).

Lebih jauhnya, pada tahun 2020 sendiri KPPPA mencatat bahwa terjadi peningkatan yang amat drastis dalam kasus kekerasan terhadap anak. Mulai dari bulan Maret hingga April saja telah tercatat lebih dari 300 kasus kekerasan terhadap anak telah terjadi (Anita Yossihrama, 29 April 2020. Diakses pada 13 oktober 2021). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam salah satu seminarnya pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa tindak kekerasan yang terjadi kepada anak juga dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan akan pengasuhan anak ([kemenpppa.go.id](http://kemenpppa.go.id)). Pengetahuan tentang kepengasuhan tentunya meliputi cara penanaman nilai kepada anak, pola interaksi, cara mendidik, memberikan teguran, bahkan menghukum. Minimnya pengetahuan akan hal tersebut cenderung mengarahkan orang tua atau pihak lain dalam anggota keluarga memperlakukan anak dengan tidak ideal.

World Health Organization (WHO) memberikan terjemahan yang cukup gamblang tentang definisi kekerasan terhadap anak yaitu segala perlakuan yang salah baik secara fisik, emosional, seksual, penelantaran, serta eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab (KPPPA dan BPS, 2017: 18). Paparan tersebut memberikan batasan yang jelas bahwa segala tindakan yang dapat merugikan anak, baik jangka panjang ataupun pendek, merupakan sebuah

pelanggaran. Hal ini tentunya ditujukan untuk menjaga orang tua ataupun anggota keluarga lain agar tidak bertindak semena-mena kepada anak.

Dipaparkan dalam UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 bahwa kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual yang meliputi; penelantaran dan perlakuan buruk, eksploitasi, dan jual beli anak. Tindak kekerasan terhadap anak secara umum disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan posisi antara pelaku dan korban (Ali Said, et al, 2017:18) .

Pada konteks pembelajaran daring sebagai pemicu potensi kekerasan terhadap anak, tampak ketidakseimbangan antara posisi orang tua atau anggota keluarga lain dengan posisi anak yang membutuhkan beberapa bantuan baik secara materi, moral, ataupun pengetahuan. Hal ini diperparah dengan tekanan yang dialami oleh keluarga yang cenderung menimbulkan pertikaian, emosi yang tidak stabil, serta stres akibat pandemi. Dalam kondisi yang demikian, anak menjadi salah satu anggota keluarga yang rentan menjadi korban pelampiasan kemarahan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, bahwasannya bukan hanya ketertinggalan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, akan tetapi juga kekerasan yang terjadi pada anak-anak menjadi masalah yang timbul saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (<https://www.cnnindonesia.com>).

Menanggapi hal tersebut, instansi terkait, dalam hal ini Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berusaha melakukan tindakan

preventif untuk menekan potensi perilaku kekerasan terhadap anak. Melalui laman resminya pada [kemenpppa.go.id](http://kemenpppa.go.id) menghimbau kepada semua pihak serta menjalin sinergi dengan satgas covid-19 untuk selalu memperhatikan posisi anak. Terlebih, anak-anak berada dalam posisi yang rentan terpapar virus dan juga menjadi korban kekerasan. Kebanyakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, atau anggota keluarga lain, kepada anak biasanya disebabkan oleh orang tua yang kesal karena merasa tambah dibebani untuk mengajar anaknya. Terasa menjadi beban karena di waktu-waktu sebelumnya, anak menghabiskan waktu di sekolah. Sehingga orang tua dapat bekerja tanpa perlu khawatir kepada anak-anaknya.

Bagaimanapun, potensi kekerasan yang dialami oleh tiap-tiap anak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang orang tua, kondisi dan kestabilan emosi, serta faktor-faktor lainnya. Tercatat hingga pertengahan tahun 2021 saja terdapat laporan bahwa terdapat lebih dari 3000 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)). Maka darinya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) akan melakukan studi untuk mengkaji fenomena kekerasan terhadap anak yang masih menjadi tren di Indonesia, dengan pendalaman terhadap anak, keluarga, serta lingkungan dan sekolah ([kominfo.go.id](http://kominfo.go.id)).

Kajian dan pendekatan-pendekatan perlu dilakukan untuk menanggulangi perilaku kekerasan terhadap anak karena pemberlakuan aturan dari negara dan himbauan-himbauan dari pemerintah dan instansi terkait tampak kurang ampuh untuk menanggulangi fenomena ini. Dengan latar belakang tersebut, peneliti

bermaksud meneliti potensi kekerasan yang dialami oleh peserta didik semasa pembelajaran daring. Penelitian ini akan berjudul *Fenomena Kekerasan Pada Anak Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Pucangan Kartasura*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan deskripsi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, dari rumah, meningkatkan intensitas keterlibatan orang tua atau anggota keluarga lain untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tersebut; mulai dari pengaturan kegiatan anak, pengerjaan tugas, serta penggunaan media yang dijadikan alat interkasi dalam pembelajaran.
2. Penerapan aturan yang dimaksudkan untuk mencegah penularan Covid-19, mulai dari lockdown, PSBB, hingga Pembelajaran secara daring menimbulkan problem baru bagi ekonomi yang berdampak secara langsung pada keluarga dan anggota keluarga. Tekanan kebutuhan dan ekonomi menekan kondisi kejiwaan dan meningkatkan tingkat stres orang tua ataupun anggota keluarga lain.
3. Kondisi psikologis yang tidak stabil karena stres memicu terjadinya kemarahan, bahkan kekerasan secara fisik, sebagai bentuk pelampiasan dan penyaluran emosi.

4. Anak menjadi korban pelampiasan dari stres yang dialami oleh orang tua, anak berpotensi cukup besar menjadi korban kekerasan. Hal ini dipengaruhi pula oleh latar belakang, lingkungan, pendidikan, serta kondisi ekonomi orang tua. Hal ini diperparah dengan tuntutan bahwa orang tua juga harus memikirkan dan membimbing proses pembelajaran secara langsung di rumah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Guna menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti membatasi kajian pada fenomena tindak kekerasan orang tua atau anggota keluarga lain terhadap anak sebagai dampak dari pembelajaran daring serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Di sini, posisi anak ialah sebagai korban kekerasan, baik itu yang dalam bentuk fisik, mental, psikis, ataupun yang lainnya.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kekerasan terhadap anak yang dialami oleh siswa sekolah dasar di Desa Pucangan selama pembelajaran daring?
2. Bagaimana dampak Pembelajaran Daring terhadap fenomena kekerasan terhadap anak di Desa Pucangan, Kartasura?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang fenomena kekerasan terhadap anak yang dialami oleh siswa sekolah dasar di Desa Pucangan selama pembelajaran daring dari rumah.
2. Memahami dampak Pembelajaran Daring dari rumah terhadap fenomena kekerasssan yang dialami oleh anak-anak di Desa Pucangan, Kartasura.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat dan sumbangan baik dari sisi teoritis maupun praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau peta konsep untuk memahami kejadian ataupun gejala tindak kekerasan pada anak, terutama yang dilakukan oleh orang tua ataupun anggota keluarga lain di rumah. Gambaran tersebut dapat digunakan sebagai kajian yang berarti bagi peneliti dan akademisi lanjutan yang menaruh perhatian kepada kesehatan dan perkembangan anak. Lebih jauhnya, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pandangan baru untuk mengisi gap dalam kajian akademis dan penelitian.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memahami pengertian dari perilaku kekerasan terhadap anak. Terutama bagi orang tua dan pihak-pihak terkait, supaya mendapat gambaran yang lebih luas

untuk mencegah dan menghindari perilaku kekerasan terhadap anak. Tindakan konkritnya, orang tua dapat mengendalikan diri mereka serta lebih perhatian terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Orang tua, serta seluruh anggota keluarga, dan pendidik tidak memberikan hukuman ataupun teguran yang dikategorikan sebagai kekerasan terhadap anak, sehingga proses pendidikan dan interaksi untuk perkembangan anak dapat berlangsung secara ideal. Tentunya hal ini akan secara langsung menurunkan kejadian-kejadian serupa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **Kajian Teori**

##### **1. Kekerasan Pada Anak**

Berlandaskan pada peraturan perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Kekerasan pada anak dimaknai sebagai tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, emosional, seksual, tindakan menelantarkan anak, serta perilaku eksploitasi anak yang dapat membahayakan kesehatan ataupun mengganggu perkembangan anak serta yang dapat mempermalukan anak (UU No.23 Tahun 2002).

Merujuk kepada Departemen Kesehatan, mayoritas kasus kekerasan yang terjadi pada anak dilakukan oleh anggota keluarga (Agustin, 2018). Kekerasan-kekerasan tersebut meliputi tindakan;

- a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang terjadi kepada tubuh anak atau berbahaya secara fisik. Anak yang mendapat kekerasan fisik dapat mengalami luka yang ringan, berat, hingga meninggal.

b. Kekerasan emosional

Mental anak juga bisa terganggu ketika mendapat kekerasan emosional. Kekerasan emosional merupakan kekerasan yang menimpa seseorang menyakiti mental anak hingga membahayakan perkembangan emosinya.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan segala jenis aktivitas seksual kepada anak. Hal ini bukan hanya berbentuk fisik, kekerasan seksual juga bisa melalui verbal ataupun materi lain yang dapat melecehkan anak. Kekerasan seksual yang dimaksud yakni melakukan kontak seksual dengan anak (seperti berciuman ataupun melakukan hubungan seks) ataupun memaksa anak mengambil foto atau video porno.

d. Penelantaran

Penelantaran merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak. Merujuk pada Undang-undang Dasar Nomor 23 tahun 2002 pasal satu, menyatakan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Ini terjadi ketika orangtua atau pengasuh tidak

merawat atau melindungi anak sehingga anak menjadi terlantar. Tidak menyediakan kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, dan kesehatan, juga merupakan bentuk penelantaran anak. Selain itu, meninggalkan anak sendirian untuk waktu yang lama, atau dalam keadaan yang berbahaya juga termasuk dalam penelantaran anak.

## **2. Dampak Kekerasan yang Terjadi pada Anak**

Perlakuan kekerasan tersebut memberikan dampak-dampak buruk kepada anak, berupa gangguan tumbuh kembang anak, depresi dan masalah mental, serta cedera fisik (Devi, 2018).

### **a. Gangguan Tumbuh Kembang Anak**

Masa kanak-kanak menjadi waktu yang krusial untuk perkembangan anak. Baik kecerdasan intelektual, mental, ataupun spiritual. Dampak dari perilaku kekerasan terhadap anak bagi tumbuh kembangnya akan berdampak buruk pada penglihatan, pendengaran, serta gaya berbicara dan penggunaan bahasa. Dampak lain yang dipengaruhi oleh kekerasan yang dialami oleh anak juga dapat mengarahkan anak untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial.

### **b. Depresi dan Masalah Kesehatan Mental**

Anak-anak yang dianiaya cenderung kurang percaya diri dan kesulitan memercayai orang lain. Selain itu, mereka juga akan menjadi individu yang sulit mengungkapkan perasaan. Untuk jangka panjangnya, trauma psikis yang dialami saat mendapat kekerasan di masa kanak-kanak akan meningkatkan resiko depresi dan stress ketika anak beranjak dewasa.

**c. Cidera Fisik**

Cidera fisik menjadi hal tentu membekas jika dialami oleh si anak. Kekerasan fisik yang dialami oleh anak tentunya akan membentuk kepribadian anak tersebut. Bahkan, potensi anak untuk melakukan tindak kekerasan menjadi lebih besar karena telah menjadi korban.

**3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak**

Kekerasan kepada anak merupakan respon yang ditimbulkan oleh anggota keluarga, orang tua, kerabat, ataupun saudara sebagai bentuk kejengkelan atau ketidakpuasan dari sang anak. Respon-respon kekerasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor; internal dan eksternal (Agustin, 2018).

**a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor pemicu yang muncul dari si pelaku kekerasan. Faktor-faktor tersebut meliputi;

### 1) Disfungsi Peran dalam Keluarga

Idealnya, setiap anggota dalam keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini yang amat disorot tentunya adalah kedua orang tua. Kepala keluarga berperan mengarahkan dan menjalankan dan membuat keputusan untuk rencana-rencana keluarga yang akan dicapai di masa depan. Di sisi lain, seorang ibu memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu sebagai pembimbing dan pemberi kasih sayang.

Disfungsi peran dari salah satu anggota keluarga akan memicu terjadinya KDRT, dan secara empirik, anak tak dapat dihindarkan dari dampak KDRT tersebut. baik secara fisik ataupun mental, anak akan menjadi korban dari kekerasan tersebut (Widiningsih, 2020).

### 2) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi akan berdampak secara langsung kepada kondisi keluarga. Tekanan ekonomi yang dialami oleh sebuah keluarga akan menempatkan anak pada posisi yang beresiko tinggi untuk menjadi korban kekerasan. Anak seolah menjadi pelampiasan kemarahan dari orang tua ataupun anggota keluarga lain karena stress yang sedang dialami.

### 3) Pandangan Keliru Tentang Posisi Anak

Sebuah pandangan akan seorang anak akan mempengaruhi pola asuh dan perlakuan orang tua terhadap anak. Tendensi orang tua akan berlaku otoriter dan tak acuh terhadap perasaan anak jika pandangannya soal anak adalah orang yang tak tahu apa-apa (Agustin, 2018).

#### 4) Faktor Pendidikan Orang Tua

Pengetahuan soal anak dan pola pengasuhannya dibangun berdasarkan pengetahuan orang tua. Orang tua dengan pendidikan dan pengetahuan yang tidak mumpuni tentang cara mengasuh anak cenderung memperlakukan anak sewenang-wenang dan sesuka hati (Devi, 2018). Hal ini diperparah dengan pengalaman orang tua yang menjadi korban kekerasan di masa kanak-kanak, kemudian bersikap konservatif dengan menerapkan pola pengasuhan yang sama pada anaknya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Secara sederhana, faktor eksternal dapat dipahami sebagai faktor yang muncul dari luar diri si pelaku. Pemicu tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh anggota keluarga muncul dari perilaku si anak yang dipandang tidak tepat atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Secara konkrit, tindakan yang dapat memicu tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat berupa; Tingkah yang menyimpang dari si anak, mulai dari tindakan, perkataan, ataupun

kebiasaan si anak. Selain itu, kondisi fisik si anak, seperti keterbelakangan mental ataupun cacat fisik, juga menjadi pemicu tindakan kekerasan yang dilakukan.

#### **4. Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19**

##### **a. Merebaknya Virus Covid-19**

Sejak akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan merebaknya virus Corona. Menurut situs resmi World Health Organization (WHO) Corona adalah penyakit yang di sebabkan oleh Virus SARS-CoV-2, menyerang saluran pernapasan. Beberapa orang yang terkena akan mengalami gangguan pernapasan yang bisa sembuh dengan sendirinya tanpa penanganan medis, namun beberapa ada yang terkena hingga kondisi dengan penyakit bawaan sehingga menyebabkan kematian. Orang yang mengidap penyakit bawaan seperti penyakit jantung, diabetes, penyakit pernapasan akut atau kanker memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kondisi serius hingga kematian.

Proses penyebaran Virus corona dari satu orang ke orang lainnya dengan perantara udara saat bersin, batuk, berbicara atau bersentuhan secara fisik dan melalui medium tertentu, seperti benda yang disentuh. Gejala paling umum yang dialami seseorang ketika terinfeksi Covid-19 ialah;

- 1) Demam

- 2) Batuk
- 3) Badan terasa kelelahan
- 4) Anosmia (hilangnya indra perasa atau penciuman)
- 5) Sakit tenggorokan
- 6) Sakit kepala
- 7) Diare
- 8) Ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki
- 9) Mata merah atau iritasi

Selain gejala umum, terdapat beberapa Gejala serius, yaitu;

- 1) Kesulitan bernapas atau sesak napas
- 2) Nyeri dada

Orang dengan gejala ringan yang dinyatakan sehat harus melakukan perawatan mandiri di rumah. Rata-rata gejala akan muncul 5–6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini, tetapi bisa juga sampai 14 hari setelah terinfeksi.

Pemerintah Indonesia membuat slogan 3M dalam upaya untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19.

- 1) Memakai masker kemana pun saat keluar rumah
- 2) Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir
- 3) Menjaga jarak dengan orang lain

- 4) mengurangi mobilitas dan berada dirumah sementara, para pekerja pun diharuskan untuk Work From Home.

**b. Pembelajaran Daring.**

Pandemi menjadi salah satu rintangan yang harus dihadapi dunia pendidikan saat ini, karena itu para stakeholder berusaha untuk menemukan solusi terbaik bagi permasalahan tersebut. Pembelajaran daring menjadi salah satu cara untuk menyiasati itu semua.

Tak hanya para orang tua yang menghadapi hantaman masalah dikarenakan pandemi, para pelajar harus menghadapi situasi yang mengganggu proses belajar di sekolah. Pelajar harus melakukan proses belajar dari rumah atau yang satunya sering di sebut dengan belajar Daring.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencanangkan gerakan Belajar dari rumah untuk semua jenjang pendidikan karena situasi pandemi yang masih berlangsung dan untuk keamanan para pelajar juga. Secara sederhana, Pembelajaran Daring bertujuan untuk;

- 1) Memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan
- 2) Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19.

- 3) Mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan
- 4) Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali

Pembelajaran jarak jauh Dalam Jaringan/online (Daring), menggunakan gawai (gadget) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh Luar Jaringan/offline (Luring), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

Pendidik memfasilitasi pembelajaran jarak jauh secara daring, luring maupun kombinasi keduanya sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran. Untuk Pendidik yang menggunakan pembelajaran Daring harus memenuhi beberapa hal;

- 1) Membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang tua/ wali dan peserta didik.
- 2) Membuat RPP yang sesuai minat dan kondisi anak.
- 3) Menghubungi orang tua untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif sesuai kondisi anak didik.
- 4) Memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar:
- 5) Memastikan persiapan untuk peserta didik
- 6) Melakukan refleksi dengan peserta didik

- 7) Menjelaskan materi yang akan diajarkan
- 8) Memfasilitasi tanya jawab
- 9) Berkoordinasi dengan orangtua/ wali untuk penugasan belajar
- 10) Mengumpulkan dan merekap tugas yang dikirim peserta didik dalam waktu yang telah disepakati (<https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id>).

Pembelajaran Daring yang dilangsungkan, menuntut orang tua berperan aktif dalam proses pembelajaran. Secara sederhana, peran orang tua saat Pembelajaran Daring dilangsungkan, ialah;

- 1) Menyepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah
- 2) Mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama guru sesuai kondisi anak didik
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran
- 4) Memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran
- 5) Menyiapkan waktu untuk mendukung proses pembelajaran daring
- 6) Mendorong anak agar aktif selama proses pembelajaran
- 7) Orang tua/wali memastikan anak mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian Mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari

- 8) Secara aktif berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring
- 9) Memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman.

Akibat Virus Corona yang merebak tentunya proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka, oleh sebab itu pemerintah menyusun strategi seperti yang sudah dijabarkan di atas. Daring dan Luring adalah 2 cara yang dapat dilakukan agar setiap anak siswa memperoleh hak-haknya untuk menerima ilmu.

Raymond S. Nickerson dalam jurnalnya mengatakan jika kata 'mengerti atau paham' adalah ujaran yang membawa atau menyatakan informasi dalam pikiran manusia. Sementara itu menurut Webster's New Collegiate Dictionary, *understanding* (Pemahaman) adalah memahami arti sesuatu melalui proses teknis pengetahuan. Di sisi lain menurut KBBI pemahaman adalah proses perbuatan memahami atau memahamkan. Dari ke tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman saat erat kaitannya dengan pengetahuan. Sementara itu di masa pandemi para peserta didik diuntut untuk memahami pelajaran tanpa ada peran pengawasan pendidik secara langsung.

Sistem Daring tak hanya mengutamakan keselamatan para peserta didik dan pendidik saat pandemi, namun setidaknya juga dapat menutupi jarak pengawasan karena ketidakhadiran pendidik di sampingnya walau hanya melalui gawai pintar. Pengawasan memang

bisa dilakukan oleh orang tua, namun itu berbeda jika memperhatikan background pendidikan setiap orang tua yang berbeda-beda. Selain itu interaksi antara peserta dengan pendidik diperlukan karena pemahaman setiap peserta pun juga berbeda-beda, ada yang hanya perlu mendengarkan saja sudah mengerti, namun ada juga yang harus diarahkan dengan cara berbeda agar mengerti.

Dengan Pembelajaran Daring, peserta didik dapat merasakan sistem pendidikan seperti sebelumnya walau tepatnya berbeda. Tak hanya itu mereka bisa merasakan kenyamanan pembelajaran yang berbeda dari sistem pembelajaran sebelum era pandemi.

Kewajiban dan tugas sebagai seorang guru untuk melakukan pembelajaran meski itu secara online. Guru memiliki kewajiban untuk melakukan pembelajaran dengan alternatif yang dapat dilakukan, seperti melalui WA, telepon genggam, dan lain sebagainya. Media-media tersebut di antaranya;

- 1) Whatssap

Dengan fiturnya dianggap lebih sederhana dan efisien, seperti guru dapat membuat group kelas untuk membagikan video tugas atau yang lainnya serta fitur video call untuk proses pembelajaran langsung.

- 2) Google class dan Google form

Dapat digunakan untuk berinteraksi secara online, melakukan penilaian, hingga membagikan tugas.

3) Youtube

Dapat digunakan untuk membagikan video dengan durasi lama sehingga para siswa dapat menontonnya.

4) Zoom Meeting Cloud

Dapat digunakan untuk menjelaskan materi yang baru dan sulit secara langsung, bertemu dengan siswa melalui pertemuan virtual video.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Bonita Mahmud dengan judul *Kekerasan Verbal pada Anak*. Jurnal tersebut diterbitkan oleh IAIN Bone pada tahun 2019. Jurnal tersebut merupakan penelitian literatur yang mengkaji bentuk-bentuk kekerasan verbal pada anak, faktor-faktornya, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

Pada jurnal yang ditulis oleh Bonita Mahmud tersebut dipaparkan bahwa terdapat tiga faktor kuat yang yang mempengaruhi tingkat kekerasan verbal yang dilakukan kepada anak; faktor ekonomi, faktor pengetahuan, dan lingkungan. Lebih jauhnya, diutarakan juga bahwa tindakan-tindakan menyimpang kekerasan verbal kepada anak akan mempengaruhi kondisi

psikologi anak, bahkan memperbesar potensi anak melakukan hal yang sama di hari mendatang.

Menyikapi perilaku-perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak, dalam jurnal tersebut Bonita mengangkat beberapa usulan. Usulan tersebut dimaksudkan untuk memperkecil dampak buruk yang akan dialami oleh anak. Bonita menuliskan bahwa dengan memperbaiki komunikasi dengan anak, menghargai eksistensi anak, serta meminta maaf jika melakukan kesalahan pada anak dapat dijadikan opsi untuk mengurangi dampak buruk atau bahkan mencegah terjadinya kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak.

2. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Iin Kandedes, dimuat oleh jurnal Harkat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, dengan judul tulisan Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid-19. Iin memaparkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak masih tinggi di alami oleh anak-anak di Indonesia. Kendala utama yang menjadi penghalang penanganan perilaku kekerasan yang terjadi di dalam keluarga adalah sebuah anggapan bahwa anak merupakan urusan internal rumah tangga yang tidak boleh dicampuri oleh pihak luar.

Pada jurnal tersebut dipaparkan bahwa perilaku kekerasan terhadap anak selama pandemi, terutama semenjak diberlakukannya pembelajaran di rumah, mengalami peningkatan. Hal ini didorong kuat oleh dua faktor, yaitu faktor depresi ekonomi keluarga akibat pandemi dan hubungan kurang baik

antar anggota keluarga. Ditambah lagi dengan faktor eksternal keluarga, yang dapat disebut faktor kultural dan struktural. Pandangan secara kultural yang menyatakan bahwa anak adalah milik orang tua yang dapat diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua akan memperbesar potensi kekerasan yang dialami baik fisik, mental, ataupun yang berwujud eksploitasi. Kemudian, posisi anak yang dianggap tidak penting pendapat dan suaranya menjadi penghalang struktural yang meningkatkan potensi kekerasan pada anak.

3. Sebuah Jurnal yang berjudul Bentuk Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak (Studi pada Ibu-Ibu Masyarakat Miskin di Kota Pekanbaru Provinsi Riau) yang ditulis oleh Yuli Widiningsih dan Felayati. Jurnal tersebut terbit pada tahun 2020 di *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*.

Pada studi ini dipaparkan bahwa 2 dari 3 anak mengalami setidaknya salah satu bentuk kekerasan pada anak. Yuli menyusun jurnal ini demografi responden yang ia pilih; 93% berstatus menikah (5% orang tua tunggal dan 2% bercerai), 96% sebagai ibu rumah tangga, 52% berpendidikan SD, 66% pekerjaan suami sebagai buruh. Dengan responden tersebut, diperoleh sebuah gambaran beberapa tindak kekerasan yang dialami oleh anak yaitu, memukul anak, mencubit, menampar, labelling, membandingkan dengan anak lain. Memandingkan capaian ataupun perilaku anak dengan anak lain adalah tindakan yang paling sering dilakukan orang tua. Hal ini

dilatarbelakangi oleh pengetahuan orang tua yang minim terhadap tumbuh kembang dan psikologi anak.

4. Penelitian yang ditullis oleh Mubiar Agustin, Ipah Saripah, dan Asep Deni Gustiana dengan judul Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. Penelitian tersebut diterbitkan oleh FIP Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak PAUD di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat.

Berdasarkan penelitian tersebut didapati gambaran tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak PAUD, yang bahkan juga dilakukan oleh para guru. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut berupa pemukulan, penghinaan, dan penelantaran. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut, kekerasan terhadap anak, didorong oleh rasa tidak sabar yang timbul di kalangan guru. Perilaku anak-anak yang dianggap menghambat proses belajar mengajar, membuat para guru cenderung membuat guru melakukan tindak kekerasan pada anak. Lebih jauhnya, di dalam penelitian tersebut diungkapkan juga bahwa edukasi untuk para pendidik dipandang sangat perlu, untuk menghindari dan mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak.

Berdasarkan kajian-kajiann tersebut, penulis menemukan gap yang dapat diteliti untuk mengembangkan dan melengkapi penelitian yang sudah ada. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji korelasi antara beberapa faktor

yang di hadapi oleh keluarga selama pandemi dengan tindak kekerasan terhadap anak yang melangsungkan pembelajaran secara daring.

Studi-studi terdahulu, yang telah dipaparkan, mengkaji tindak kekerasan pada anak dengan variabel-variabel tertentu seperti tingkat pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan penelitian ini akan menghadirkan variabel baru, yaitu kondisi masyarakat urban dan pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, gambaran penelitian ini memberikan potret kajian tentang potensi tindak kekerasan yang dialami oleh anak selama pembelajaran daring dengan mengkaji faktor-faktor yang telah dibahas oleh penelitian terdahulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menganalisa sampai pada tataran deskriptif. Penelitian ini juga dapat dipahami sebagai penelitian yang berfokus pada proses dari terjadinya sebuah fenomena.

Dalam penelitian yang berjudul “Potensi Peningkatan Kekerasan Pada Anak Akibat Pembelajaran Jarak Jauh saat Pandemi di Desa Pucangan Kartasura,” peneliti akan mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami oleh individu secara langsung, yaitu siswa siswi yang belajar di MI Darussalam 01 Kartasura. Lebih jauhnya, penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena kekerasan yang terjadi pada anak sebagai dampak dari pembelajaran daring.

#### **B. Setting Penelitian**

Setting dimaksudkan untuk membatasi lokasi, dimana penelitian ini akan dilangsungkan di Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura. Lebih spesifiknya, akan fokus setting yang dibatasi oleh lembaga pendidikan, yaitu MI Darussalam 01 Kartasura. Kemudian, waktu penelitian akan menyesuaikan

pada data yang didapat di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data yang diperlukan.

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang terjadi pada masyarakat, alam, ataupun manusia. Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai merancang penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2000) memaparkan bahwa purposive sampling adalah teknik mengambil sampel secara sengaja, penelitian menentukan sendiri sampel yang akan diambil dengan mengacu pada teori dan kerangka berpikir yang diterapkan oleh peneliti.

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi dari penelitian ini ialah; Anak-anak sekolah dasar yang belajar di MI Darussalam 01 Kartasura.

#### **2. Sampel**

Sampel merupakan potongan dari populasi yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi yang diteliti. Teknik yang diterapkan untuk menetapkan sampel yang akan diteliti menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu sebuah teknik yang menyandarkan pemilihan sampel saat pemilihan data berdasarkan koridor teori dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dari tiap-tiap kelas yang belajar di MI Darussalam 01 Kartasura.

Pelajar sekolah dasar yang ada di MI Darussalam 01 tinggal dan tersebar merata di tiap-tiap dukuh yang ada di Desa Pucangan. Lebih spesifiknya, peneliti akan mengambil enam siswa MI Darussalam 01 Kartasura sebagai sampel dalam penelitian ini.

Penyaringan subjek yang memenuhi kriteria penelitian merujuk kepada data base siswa yang dimiliki oleh sekolah, informasi dari guru dan wali kelas, serta keluhan dan laporan dari orang tua yang memiliki keterkaitan dengan fenomena kekerasan selama proses pembelajaran daring.

Maka, Peneliti akan memilih subjek dengan kriteria sebagai berikut;

- a) Anak berusia 6 – 12 tahun
- b) Tinggal serumah dengan orang tua ataupun anggota keluarga yang lain
- c) Merupakan anak yang tinggal di Desa Pucangan Kartasura

Lebih jauhnya, subjek sekunder juga dipandang perlu sebagai acuan dalam memilih partisipan yang akan dijadikan sumber data sekaligus sebagai salah satu komponen untuk memvalidasi data. Subjek skunder

pada penelitian ini adalah guru dan wali kelas di MI Darussalam 01 Kartasura, orang tua siswa, serta teman dekat dari partisipan.

#### **D. Pengumpulan Data**

Data ialah fakta-fakta yang ditemukan saat melangsungkan sebuah penelitian atau telaah yang dapat memberikan gambaran lebih luas terhadap sebuah fenomena. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik wawancara, yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi (pengamatan) berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Observasi tidak dibatasi hanya pada individu ataupun sekelompok orang tetapi juga pada objek dan fenomena-fenomena alam lain. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian seputar perilaku manusia, proses, serta gejala dan fenomena alam. Lebih jauhnya, berdasarkan posisi si peneliti, ada dua jenis observasi; observasi partisipatoris dan observasi non partisipatoris.

Observasi partisipatoris berarti memposisikan peneliti sebagai bagian dari subjek yang diteliti. Peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data. Sedangkan observasi non partisipatoris merupakan pengamatan yang mana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang sedang diteliti. Dengan kalimat lain, si peneliti merupakan

pihak luar dari kehidupan kelompok, atau subjek, yang menjadi sumber data penelitian (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatoris. Peneliti akan mengacu pada data yang dapat dijadikan acuan, termasuk saat memilih subjek ataupun menyusun kerangka pertanyaan saat wawancara.

## **2. Wawancara**

Wawancara (interview) merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan informasi melalui interaksi secara langsung dengan interviewee, dalam hal ini ialah subjek penelitian, dengan berinteraksi secara langsung; dilangsungkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Yusuf, 2014). Wawancara juga dapat dilakukan dengan perantara media komunikasi seperti telepon dan sebagainya (Sugiyono, 2015). Kemudian, berdasarkan instrumen atau draft pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, wawancara dibedakan menjadi; wawancara terstruktur, tak terstruktur, dan semi terstruktur (Sugiyono, 2015).

Wawancara terstruktur menjadi pilihan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data penelitian bila informasi atau data yang akan diperoleh dapat diprediksi oleh peneliti; seperti pengelompokan, klasifikasi, dan sebagainya. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dilangsungkan tanpa menggunakan pedoman khusus yang telah disusun secara sistematis dan ketat. Model wawancara ini dimaksudkan

untuk mengeksplorasi data-data yang tak dapat diprediksi oleh peneliti. Sedangkan wawancara semi terstruktur diterapkan saat peneliti memprediksi adanya data-data diluar instrumen yang dapat dijadikan temuan dan berguna pada penelitian tersebut. Maka peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya berpedoman dan mengacu pada kerangka fokus masalah (Moleong, 2012).

Model wawancara yang akan diterapkan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menyusun kerangka konsep yang akan dijadikan sebagai acuan untuk mengajukan pertanyaan kepada subjek. Kerangka tersebut mengacu pada batasan-batasan apa saja yang dapat dianggap sebagai tindak kekerasan terhadap anak. Dengan model wawancara semi terstruktur ini, diharapkan peneliti mendapat gambaran baru tentang potensi tindak kekerasan atau bahkan perilaku kekerasan yang terjadi pada anak-anak di Desa Pucangan, Kartasura.

#### **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, dalam menguji kelayakan dan kebenarannya, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu (Sugiyono 2012: 121). Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Uji keabsahan data dengan triangulasi metode ialah menguji kebenaran dari data yang didapat dengan metode pengumpulan yang berbeda. Dalam penerapannya, untuk menguji keabsahan data yang didapat dari wawancara peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan data yang didapat dengan pola pengumpulan observasi, ataupun dokumentasi. Hal yang dilakukan seperti:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **F. Analisis Data**

Secara umum, penelitian ini akan menerapkan gaya grounded analysis. sebuah gaya analisa data tanpa adanya hipotesa awal. Gaya ini diterapkan karena dipandang dapat lebih terbuka terhadap temuan-temuan yang ada saat data dikumpulkan.

Lebih jauhnya, terdapat tahapan-tahapan yang akan dilangsungkan dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan sampai pada penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian dan verifikasi data, serta penarikan kesimpulan.

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti melangsungkan wawancara dan mencatat atau merekam kejadian-kejadian yang dapat dikategorikan sebagai data. Selanjutnya, reduksi data diperlukan untuk menghindari adanya ketidakseimbangan dan terlalu banyaknya data-data yang sama. Kemudian, data disajikan pada tabel yang dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Analisis dipahami sebagai proses menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, ataupun hasil observasi dikelompokkan ke dalam unit-unit kategori, disintesa, disusun ke dalam pola, serta dipilih dan dipelajari untuk ditarik sebuah kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). Lebih jauhnya, analisa data dapat dijabarkan ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi berarti mengurangi, dalam konteks penelitian ini reduksi data dimaksudkan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta menelaah hal-hal penting sehingga dapat dicari pola dan temanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data lanjutan ataupun mencarinya bila diperlukan.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dikenal juga dengan istilah display data. Pada tahapan ini, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk tertentu. Penelitian kualitatif dalam penyajian data menggunakan bentuk deskriptif naratif. Penyajian data yang berupa teks deskriptif naratif akan menjelaskan hasil penelitian dan kajian terhadap data secara urut agar mudah dipahami, mendapatkan gambaran, serta menjadikannya sebagai acuan.

## **3. Verifikasi Data**

Tahapan selanjutnya dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Bagaimanapun, adanya potensi perubahan kondisi subjek yang diteliti akan menghasilkan kesimpulan yang kurang relevan dengan kejadian yang benar-benar ada di lapangan. Maka darinya, diperlukan verifikasi data untuk memastikan kesesuaian antara kenyataan yang terjadi di lapangan yang meliputi subjek yang diteliti serta komponen terkait, sebelum menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Temuan**

##### **1. MI Darussalam 01 Kartasura**

MI Darussalam 01 merupakan setting dari penelitian ini, yang melibatkan siswanya sebagai subjeknya. MI Darussalam 01 Kartasura terletak di Gerjen Rt.01/03, Desa Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Pada tahun ajaran 2020/2021, MI Darussalam 01 Kartasura mendidik 150 siswa yang dibagi ke dalam 7 kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI, dengan pengajar sebanyak 12 orang.

Siswa MI Darussalam 01 Kartasura berasal dari Desa Pucangan dan sekitarnya, dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang tidak terlalu beragam. Kebanyakan orang tua/wali dari siswa berprofesi sebagai petani, wiraswasta, dan petani, dengan penghasilan rata-rata kurang dari Rp2.000.000 serta mengenyam pendidikan hingga SMA.

Selama pembelajaran jarak jauh berlangsung, Guru di MI Darussalam memilih melangsungkan pembelajaran melalui aplikasi WhatssApp (WA) dan melakkan *home visit* secara bergilir ke rumah siswa. Kegiatan belajar melalui aplikasi WA dilakukan dengan; guru kelas mengirimkan tugas atau materi kepada siswa melalui nomor WA orang tua,

terutama kelas bawah, supaya disampaikan kepada anaknya. Selain itu, hal ini juga mengharuskan orang tua terlibat secara aktif. Keterbatasan perangkat yang dimiliki siswa, tidak semua siswa punya HP sendiri, mengharuskan orang tua untuk dapat dengan bijak mengatur penggunaan hp milik mereka saat jam sekolah PJJ berlangsung.

Secara rutin, setiap hari guru akan mengirimkan tugas atau materi kepada siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian meminta siswa memberikan umpan balik atau mengumpulkan tugas sebelum tenggat hari tersebut. Model pembelajaran ini memang kurang efektif, sehingga untuk meminimalkan terjadinya ketinggalan pelajaran bagi beberapa siswa, guru kelas melakukan kunjungan ke rumah siswa.

## **2. Gambaran Perilaku Tindak Kekerasan Terhadap Anak**

Anak adalah individu baru dengan segala kepolosan yang bersifat reseptif, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupun tingkah lakunya. Oleh karena itu segala hal dan perlakuan yang dialami anak akan membentuknya menjadi pribadi tertentu di masa dewasanya. Selaras dengan hal tersebut, mereka memerlukan perlakuan khusus dengan emosi yang stabil dan sesuai.

Anak adalah harapan masa depan, penerus cita-cita dan pewaris keturunan. Masa depan anak memiliki peran krusial untuk menjamin

kelangsungan eksistensial bangsa dan negara, dalam konteks yang lebih besar, dan eksistensi mereka sendiri sebagai manusia pada masa mendatang. Segala metode dan studi dilakukan untuk menunjang dan menemukan cara terbaik mendidik anak, bukan hanya itu, studi tentang hal-hal yang mendistorsi mental dan merusak anak juga terus digencarkan. Hal ini dilakukan tentunya supaya anak mendapat hak-haknya, sehingga kelak menjadi individu yang berkualitas.

Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, dengan memberikan kasih sayang, komunikasi yang baik, dan menjadi pelindung bagi mereka. Bagaimanapun, beberapa dari orang tua atau anggota keluarga kadang berada dalam kondisi emosi yang kurang stabil sehingga terjadi beberapa tindakan yang tidak seharusnya; salah satunya kekerasan.

Kekerasan pada anak, baik fisik maupun psikis kadang menjadi tindakan yang sengaja, atau pun tidak sering dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain kepada anak. Tindakan tersebut dipandang sebagai salah satu cara yang dipilih sebagai cara mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan.

WHO mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan yang salah pada anak baik secara fisik, psikis, seksual, penelantaran, ataupun eksploitasi yang secara

nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, merendahkan martabat atau pun menghambat perkembangannya.

Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 mengungkapkan bahwa Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta trafficking jual beli anak.

Batas-batas kekerasan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 ini, terdapat pada indikator tindakan yang bisa melukai secara fisik maupun psikis yang memiliki dampak dalam jangka panjang, dapat menyebabkan trauma pada anak atau kecacatan fisik akibat perlakuan tersebut.

Perilaku kekerasan terhadap anak menjadi hal yang terjadi secara masif di masyarakat, terlepas dari status sosial, corak masyarakat, pekerjaan, dan lain sebagainya. Meskipun kondisi ekonomi sedikit banyaknya memang memengaruhi hal tersebut, perilaku tindak kekerasan terhadap anak tampak menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan. Masalah ini terjadi di kota-kota besar, masyarakat pinggiran, atau bahkan pedesaan.

Pada studi ini, peneliti menemukan bahwa rata-rata anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini pernah menjadi korban kekerasan minimal salah satu dari jenis-jenis kekerasan yang dipaparkan sebelumnya.

Kondisi ini semakin diperparah dengan situasi pandemi yang memberikan tekanan tersendiri, terutama bagi orang tua. Sehingga, menempatkan anak pada posisi yang rawan menjadi korban perilaku tindak kekerasan, baik secara sengaja atau pun tidak.

Peneliti menemukan, bahwa tindak kekerasan terhadap anak kerap terjadi karena beberapa hal, diantaranya kerumitan tugas sekolah yang tidak mampu diselesaikan sendiri oleh anak sehingga meminta bantuan kepada orang tuanya. Sedangkan di sisi lain, orang tua sedang mengalami tekanan sebagai dampak dari pandemi, yang terangkum dalam tabel berikut;

Tabel 1.1 – Kekerasan terhadap anak selama masa pembelajaran daring, Desa Pucangan Kartasura.

<b>Subjek</b>	<b>Kekerasan Fisik</b>	<b>Kekerasan Psikis</b>	<b>Kekerasan Seksual</b>	<b>Penelantaran atau Eksploitasi</b>
ANF (Kelas 4 Putra)	Pernah, Dicubit.	Pernah, orang tua memarahik dengan kalimat “main game wae! Tak banting lo hp-ne. Tugas e sekolah kae ndang digarap!”	Tidak pernah	Tidak pernah
INH (Kelas 4 Putri)	Pernah, Dipukul pakai kain.	Pernah, orang tua memarahi dengan kalimat “Bocah kok ya goblokmen to!”	Tidak pernah	Tidak pernah

SK (Kelas 5 Putra)	Pernah, dipukul menggunakan sapu lidi atau hanger.	Dimarahin karena tidak paham-paham.	Tidak pernah	Tidak pernah
FT (Kelas 5 Putri)	Tidak pernah	Tidak Pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
AN (Kelas 6 Putri)	Pernah	Pernah, orang tua memarahi dengan kalimat “Tak bantig HPne ngko lek ra dang nggarap PR! Bocah konsinau kok angelman, tak samplok tenan lo kowe” Selain itu juga ada pelabelan; “mulakno lek sekolah ojo gojek wae, marai goblok!”	Tidak pernah	Tidak pernah
DS (Kelaas 6 Putra)	Pernah, dipukul pakai hanger.	Pernah, orang tua memarahi “Seng sekolah kowe, aku yo ra mudeng!”	Tidak pernah	Tidak pernah

Secara mendetail, berikut temuan yang ada saat peneliti melangsungkan studi ini;

**a. Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik biasanya dilakukan oleh orang yang merasa memiliki otoritas lebih terhadap orang lain. Dalam hal ini, posisi anak

menjadi korban kekerasan berada dalam posisi yang sangat riskan. Bentuk tindakan kekerasan secara fisik tidak melulu berupa tindakan fisik yang menyebabkan luka parah atau cacat, namun mencakup kepada tindakan fisik yang menyakiti tubuh sang anak, seperti menampar, mencubit, menjewer, memukul, ataupun menjambak.

Salah satu siswa MI Darussalam 01 Kartasura mengungkapkan bahwa ia pernah dipukul oleh orang tuanya karena tidak dapat mengerjakan PR atau tugas dari sekolah saat pembelajaran daring.

*Peneliti: Kalau dipukul, dicubit, atau dijewer begitu, pernah?*

*Subjek: Pernah.*

*Peneliti: Gara-gara pelajaran sekolah? Contohnya nggak mau belajar atau kesulitan mengerjakan tugas, begitu?*

*Subjek: Pernah, gara-gara nggak mau belajar. Kadang-kadang dicubit.*

*Peneliti: Keras nyubitnya? Sampai merah atau ada bekasnya begitu?*

*Subjek: nggak, tapi sakit. Tapi kadang dijewer juga pernah.*

**(ANF, Kls IV, 15 Jun 2021)**

Tindakan tersebut dikategorikan sebagai sebuah tindakan kekerasan karena menyakiti si anak dalam kategori kekerasan fisik ringan. Data lain yang dikumpulkan oleh peneliti, menunjukkan bahwa terdapat juga kategori kekerasan fisik sedang yang dialami oleh anak.

*Peneliti: Dimarahin seperti apa biasanya?*

*Subjek: Biasanya Ibuk pakai sapu lidi, kalau nggak pakai hanger.*

*Peneliti: Dipukul maksudnya?*

*Subjek: Iya, pakai sapu lidi.*

**(SK, Kls V, 15 Jun 2021)**

Tindakan kekerasan fisik tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan sedang karena penggunaan alat yang dapat menyebabkan memar fisik. Terlepas dari hal tersebut, tindakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan luka fisik atau bekas memar dapat dipandang sebagai kategori tindak kekerasan fisik sedang.

#### **b. Kekerasan Psikis**

Kekerasan psikis atau yang dikenal dengan kekerasan emosional terhadap anak adalah tindakan lisan atau perilaku yang merugikan anak secara emosional ataupun mental. Sebagai salah satu contohnya, melabeli anak dengan sebutan “dasar bodoh” ketika anak tidak mampu melakukan suatu hal, membentak, mencaci, dan sejenisnya.

Dampak buruk dari perilaku ini tentunya ialah, anak akan mengingat hal tersebut dan sedikit banyak akan memengaruhi mental si anak, atau bahkan pertumbuhan akalnya (Fitriana, dkk. 2015).

Dengan ungkapan lain, kekerasan psikis adalah penganiayaan emosi maupun perilaku menyakiti secara emosional terhadap anak yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Armiyanti, dkk. 2018). Contoh kekerasan

verbal yang sering terjadi diantaranya penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak disayang, tidak memiliki kecakapan hingga pada perilaku pengabaian dan penelantaran terhadap kebutuhan dasar anak, terutama kebutuhan kasih sayang.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Gunarsa bahwa kekerasan psikis adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis (Mamesah, dkk. 2018). Mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan contoh-contoh kekerasan verbal. Jika ini berlangsung secara terus menerus, maka akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikis adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak usia dini. Beberapa bentuk kekerasan psikis yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya. Jika anak mendapatkan kekerasan verbal secara terus menerus, maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak.

Tindak kekerasan psikis yang dialami oleh anak akan menyebabkan anggapan pada diri sang anak bahwa ia terkucilkan,

merasa tidak dibutuhkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain.

Dalam studi ini, peneliti mendapati beberapa tindak kekerasan psikis yang dialami oleh anak selama pembelajaran jarak jauh, daring pada masa pandemi covid-19;

*Peneliti: terus, kalau marah biasanya bilang bagaimana?*

*Subjek: Ya, dimarahin.*

*Peneliti: Semacam dikata-katain begitu?*

*Subjek: “Bocah kok ya goblokmen to!” biasanya begitu.*

*Peneliti: Kamu takut, gara-gara itu?*

*Subjek: He em (mengangguk)*

**(INH, Kls IV, 19 Jun 2021)**

Selain tindakan labeling, beberapa tindakan lain yang termasuk ke dalam tindak kekerasan psikis ialah;

*Peneliti: Selama belajar dari rumah, pernah nggak dimarahin gara-gara kesulitan belajar?*

*Subjek: Pernah, biasanya kalau pas nggak tau jawabannya.*

*Peneliti: Kalau dimarahin, biasanya bagaimana?*

*Subjek: Ya, diam saja.*

*Peneliti: Marahinnya biasanya gimana? Dikatain atau dibentak?*

*Subjek: Pernah, dibentak. Soalnya nggak ngerjakan tugas malah main game. “Tak bantig HP-ne ngko lek ra dang nggarap PR! Bocah konsinau kok angelman, tak samplok tenan lo kowe”*

*Peneliti: Kalau Dibentak, pernah?*

*Subjek: Ya, pernah. (AN, Kls VI, 19 Jun 2021)*

### 3. Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Fenomena Tindak Kekerasan Di Desa Pucangan Kartasura

Data yang menunjukkan peningkatan jumlah kekerasan terhadap anak di Desa Pucangan, Kartasura memang belum secara resmi dipublikasikan oleh pihak yang berkaitan. Maka, peneliti mengambil langkah untuk merujuk kepada data yang terkumpul. Dari data tersebut nantinya akan dianalisa dengan membandingkan tingkat kekerasan yang dialami oleh subjek saat pembelajaran jarak jauh dari rumah dengan ketika pembelajaran dilakukan di lingkungan sekolah.

Salah satu data yang dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketidaktahuan atau minimnya jangkauan pemahaman teknologi dan pelajaran di sekolah juga memicu terjadinya kekerasan, terutama semasa pembelajaran dari rumah.

*“Biasanya kalau nggak paham-paham dimarahin. Kalau tanya sama bapak, disuruh tanya sama ibuk. Terus dimarahin ‘Seng sekolah kowe, aku yo ra mudeng!’ terus suruh tanya temen” (DS, Kls-VI, 19 Jun 2022)*

Dari dua data di atas, menunjukkan bahwa terdapat potensi peningkatan kekerassan terhadap anak, terutama kekerasan psikis, selama proses pembelajaran jarak jauh. Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat ketidaksiapan dalam masyarakat kita, yang ikut memicu hal tersebut. Mulai dari peran, peralatan, dan upaya yang dilakukan.

Sebab kekerasan terhadap anak, baik fisik ataupun psikis juga tampak bertambah, yaitu tugas dan pembelajaran dari sekolah yang sedikit banyaknya dilimpahkan kepada orang tua atau anggota keluarga lain. Beban tersebut diperparah dengan kondisi psikis dari orang tua yang tertekan menghadapi situasi yang ada. Mulai dari dirumahkan, sepi pasar, perubahan interaksi dengan anak, atau bahkan pemecatan.

Tekanan tersebut, menimbulkan potensi buruk yang mulai muncul di kalangan masyarakat, yaitu penelantaran. Namun, peneliti tidak menemukan perilaku tersebut yang dapat dikatakan penelantaran. Peneliti hanya menemukan indikasi ke arah penelantaran.

*“Kadang kalau ibuk sudah capek, dibiarkan. Terus PR-nya tidak saya kerjakan.” (DS, Kls VI, 19 Jun 2021)*

Kejadian tersebut, membiarkan anak yang sedang kesulitan mengerjakan tugas merupakan salah satu tindakan yang dapat mengarah kepada penelantaran. Bagaimanapun, dalam konteks ini, orang tua berada dalam posisi yang kurang mendukung, baik secara penguasaan materi, teknologi, dan sebagainya.

## **B. Pembahasan**

Terdapat dua poin utama yang akan dipaparkan pada analisa hasil penelitian, yaitu; tindak kekerasan yang dialami oleh anak dan pengaruh pembelajaran dari rumah terhadap tindak kekerasan yang dialami oleh anak di

Desa Pucangan Kartasura. Lebih jauhnya, peneliti juga akan memaparkan motif yang melatarbelakangi tindak kekerasan tersebut.

## **1. Tindak Kekerasan yang Dialami oleh Anak**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, tindak kekerasan terhadap anak dikategorikan setidaknya ke dalam empat kategori; kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran atau eksploitasi. Agar kajian ini lebih runtut dan terstruktur, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan kategori tindak kekerasan tersebut.

### **a. Kekerasan Fisik**

Merujuk kepada data yang dikumpulkan, menunjukkan bahwa lima dari enam subjek mengaku pernah menjadi korban kekerasan secara fisik selama pembelajaran dari rumah dilangsungkan, dengan kategori yang beragam. Kebanyakan kekerasan fisik yang dialami oleh mereka tergolong ke dalam kekerasan fisik ringan, karena tidak menimbulkan luka atau memar, secara fisik. Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain selama pembelajaran daring hanya sebatas menyakiti secara fisik saat itu saja.

Dari enam anak yang menjadi korban kekerasan tersebut, dua diantaranya menjadi korban kekerasan fisik kategori sedang, sedangkan empat siswa lainnya mengalami kekerasan kategori ringan.

Anak yang mengalami kekerasan fisik kategori ringan, karena tidak menimbulkan bekas atau luka secara fisik terhadap anak. Ia hanya merasakan sakit saat itu. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dimaksudkan untuk mengubah perilaku anak, supaya bisa lebih mandiri dan mau belajar.

Kemudian, kekerasan fisik dengan kategori ringan juga dialami oleh subjek lain. Dengan motif yang sama, yaitu supaya anak bisa mandiri belajar dan mau menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus merepotkan orang tua.

Kekerasan fisik tidak dibatasi oleh gender atau jenis kelamin dari korban. Orang tua kadang memilih cara yang sama untuk mendisiplinkan anak mereka. meskipun memang dengan kadar yang berbeda, namun jenis tindakannya masih serupa, yaitu tindak kekerasan yang kadang tidak disengaja, namun melukai anak, terutama secara fisik. Kategori kekerasan fisik yang dialami oleh Ana dapat digolongkan ke dalam kekerasan fisik ringan, meskipun ia sampai menangis karena kesakitan, namun tidak didapati luka atau bekas memar pada subjek. Lain halnya, jika dilihat dengan indikator kekerasan psikis.

Selain kekerasan fisik kategori ringan, terdapat pula tindakan kekerasan fisik yang dapat dikategorikan ke dalam kekerasan fisik kategori sedang.

Dari dua data tersebut, kekerasan yang dialami oleh anak dikategorikan ke dalam kekerasan fisik sedang karena menimbulkan luka atau memar pada diri anak.

Lebih jauhnya, saat peneliti menanyakan apakah mereka tidak lari saat akan dipukul atau dicubit, mereka menjawab karena takut. Dari respon tersebut, diperoleh gambaran bahwa tindak kekerasan terhadap anak memang sangat riskan terjadi.

Tindakan memukul, mencubit, menjewer, memukul dengan sapu, dan semacamnya terjadi secara hampir spontan. Sebuah respon orang tua terhadap tingkah laku anak, yang nyaris tindakannya didominasi oleh amarah. Tindakan pendisiplinan anak dilakukan dengan emosi yang tampak, tidak stabil ini berpotensi menimbulkan tindakan yang berdampak buruk bagi anak secara fisik ataupun psikis anak di masa mendatang. Yang dikhawatirkan tentunya, sikap khilaf orang tua, atau pelaku tindak kekerasan yang berpotensi menimbulkan tindak kekerasan yang lebih serius.

Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lain karena adanya ketidakseimbangan posisi orang tua atau karena penempatan diri yang kurang tepat yang dilakukan orang tua. Lebih jauhnya, mendisiplinkan anak dengan kekerasan masih tampak dipandang secara pragmatis sebagai sesuatu yang berhasil, sebagaimana puluhan tahun yang lalu. Pandangan pragmatis

ini, memandang kekerasan sebagai cara paling efektif untuk mendisiplinkan anak, sebenarnya mulai ditinggalkan oleh kebanyakan orang tua. Namun, kembali muncul ketika orang tua memandang bahwa sudah tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan.

Di sisi lain, situasi yang sangat menekan psikis setiap orang tua menyebabkan mereka memilih cara yang dipandang paling mudah untuk mendisiplinkan anak, yaitu dengan memakai kekerasan untuk memberikan efek jera. Dan ternyata, berdasarkan data yang dikumpulkan, memberikan dampak yang lebih serius secara psikologi terhadap anak.

**b. Kekerasan Psikis (Emosional)**

Kekerasan anak secara psikis meliputi penghardikan, penghinaan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor. Pelaku biasanya melakukan tindakan yang menyakiti secara psikologis. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika di dekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain (Nur'aeni, 2017:101). Lebih jauhnya, diungkapkan bahwa tindakan kekerasan secara psikis menyebabkan anak menjadi seseorang yang tidak dapat menghargai dirinya sendiri. Anak menjadi penakut, tidak percaya diri, mudah tersinggung, meratap, rendah diri, dan pesimis.

Dalam studi ini, peneliti menemukan data yang merupakan tindakan kekerasan secara psikis terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lain. Sesuai fokus penelitian, kekerasan psikis tersebut berkaitan dengan pembelajaran secara daring.

Dari keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa tindak kekerasan secara psikis/emosional yang dilakukan orang tua ialah tindakan labelling, memberikan label tertentu yang memiliki konotasi makna negatif. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa sikap minder yang muncul pada diri anak sering kali muncul dari mereka sendiri. tindakan labelling semacam ini akan melemahkan tingkat kepercayaan diri anak, yang menghambat pertumbuhan anak secara emosional.

Dari enam subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini, mereka semua mengungkapkan bahwa pernah mengalami kekerasan secara psikis. Kekerasan tersebut dengan kadar dan tingkat yang beraneka ragam, mulai dari penghardikan, labelling, hingga yang semua dari subjek pernah alami yaitu dibentak dengan suara yang keras.

Selain labelling, memberikan ancaman kepada anak juga masuk ke dalam kategori tindak kekerasan psikis. Ancaman ini memang tidak sungguh-sungguh akan dilakukan oleh orang tua, namun

mereka (subjek) mengaku ketakutan. Terlebih, ancaman tersebut dilontarkan dengan nada tinggi dan ekspresi yang mengintimidasi.

Subjek mengungkapkan bahwa ia pernah diancam dengan kalimat seperti, akan dipukul, tidak diizinkan untuk menggunakan Hp, atau hukuman lainnya, dan kalimat serupa lainnya. Jika dilihat kembali, pendisiplinan yang dilakukan orang tua memang secara pragmatis kembali mengandalkan kekerasan dan rasa takut anak.

Secara keseluruhan, kekerasan yang dialami oleh anak, berdasarkan sampel penelitian, di Desa Pucangan, Kartasura mengalami kekerasan fisik dan psikis. Orang tua atau anggota keluarga lain melakukan kekerasan terhadap anak karena ingin menertibkan anak dan menginginkan anaknya untuk dapat mandiri dan mampu belajar sendiri. Tak dipungkiri bahwa proses pembelajaran anak di sekolah telah banyak membantu orang tua, dalam melangsungkan proses pendidikan.

Perubahan yang tiba-tiba cenderung menimbulkan respon tidak siap dari orang tua, sehingga menimbulkan kekerasan. Dalam hal ini kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan secara psikis dan fisik. Kekerasan psikis yang dialami oleh anak sering kali berupa labelling dan ancaman, atau sesuatu yang membuat anak ketakutan. Sedangkan kekerasan fisik yang terjadi kebanyakan adalah aktegori ringan dan sedang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dan menuliskan saran terkait dengan tindakan yang dapat dilakukan.

#### **A. Kesimpulan**

Pandemi memberikan dampak kepada semua lini kehidupan masyarakat, termasuk lini paling vital untuk kemajuan dan pembangunan sumber daya manusia, yaitu pendidikan. Melibatkan orang tua atau anggota keluarga di rumah memiliki sisi positif untuk memperbaiki hubungan orang tua dengan anak.

Pembelajaran jarak jauh memiliki dampak negative yang perlu diantisipasi yaitu terjadinya kekerasan terhadap anak. Di Desa Pucangan Kartasura, anak beberapa anak sekolah dasar mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik dan kekerasan secara psikis.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh peneliti, jenis kekerasan yang paling sering dialami oleh anak di Desa Pucangan ialah kekerasan psikis atau emosional. Kekerasan psikis yang dialami ialah dalam bentuk labeling, pengancaman, dan penghardikan. Hal tersebut membuat anak menjadi ketakutan, dan jika dilakukan terus menerus akan menimbulkan trauma di masa mendatang.

Selain itu, kekerasan fisik juga dialami oleh anak-anak di Desa Pucangan. Kekerasan yang mereka alami termasuk ke dalam kategori ringan dan sedang, berupa pemukulan, pencubitan, penjeweran, dan semacamnya. Beberapa dari subjek

mengungkapkan bahwa pemukulan dengan alat seperti hanger atau alat rumah tangga lainnya, menimbulkan luka memar. Sedangkan subjek yang mengalami kekerasan fisik mengaku takut dan mengalami sakit secara fisik.

Baik kekerasan fisik maupun psikis yang dialami oleh anak di Desa Pucangan, dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan orang tua menangani anak, secara internal, dan tekanan yang muncul sebab pandemi, secara eksternal.

## **B. Saran**

Menangani fenomena ini, diperlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari orang tua, anggota keluarga, hingga penyelenggara pendidikan. Maka saran akan ditujukan kepada orang tua dan penyelenggara pendidikan.

### **1. Orang Tua**

Ketidaksiapan yang dialami orang tua, cenderung mengarahkan kepada kemarahan sehingga memicu tindak kekerasan. Untuk itu, konsultasi orang tua kepada guru dapat membantu proses pembelajaran dari rumah dan mengurangi potensi tindak kekerasan di rumah yang melibatkan anak. Konsultasi tersebut dapat mengenai media pembelajaran yang digunakan, atau masukan kepada para guru dalam melangsungkan pembelajaran.

### **2. Penyelenggara Pendidikan**

Peran penyelenggara pendidikan sangatlah penting dalam hal ini. Keputusan dan perturan yang diterapkan akan sangat memengaruhi respon

dari siswa maupun orang tua. Untuk menangani hal ini, penting adanya penyuluhan dan sosialisasi kepada orang tua tentang cara pengajaran dan pemberian materi kepada anak. Selain itu, pengembangan media yang ramah dan mudah digunakan tentunya juga akan mengurangi beban dan potensi terjadinya kekerasan terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar, dkk. 2018. *Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya*. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS. Vol 13.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria:Jurnal Pendidikan Dan kebudayaan* , 282-289.
- Boita, Mahmud. 2019. *Kekerasan Verbal pada Anak*. Jurnal An Nisa. Vol 12.
- He, F. Y. (2020). Coronairus disease 2019: What we know? *Journal of medical virology* , 719-725.
- Kandedes, In. 2020. *Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Harkat. Vol 16.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 Di Indonesia. [Kemdikbud.Go.Id](http://Kemdikbud.Go.Id).
- Nickerson, R. S. (1985). Understanding understanding. *American Journal of Education*, 201-239.
- Risma, Devi. dkk. 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan Terhadap Anak*. Jurnal EDUCHILD. Vol 7.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutarna, dkk. 2022. Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Siswa Usia 5-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23. 2002. *Undang-Undang Perllindungan Anak*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35. 2014. *Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26. 2000. *Undang-Undang Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia*
- Widiningsih, Yuli. 2020. *Bentuk Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. Vol 6.
- Zaenah, H. Charles, *et.al*. 2018. *Child Abuse and Neglect*. Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry. Vol 57.

- Parapuan. (2022, January 24). Kompas. Retrieved March 31, 2022, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/parapuan/read/533110394/5-alasan-belajar-online-dinilai-bisa-lebih-efektif-dibanding-tatap-muka>
- Anita Yossihara. 2020. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Naik*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2020/04/29/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-naik/>. Diakses pada: 13 Oktober 2021.
- CNN Indonesia. 2021. *Nadiem Sebut Ada Anak Alami KDRT Saat Sekolah Daring*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210823141207-20-684072/nadiem-sebut-ada-anak-alami-kdrt-saat-sekolah-daring>. Diakses pada: 14 Oktober 2021.
- KOMINFO. 2015. *Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak*. [https://kominfo.go.id/content/detail/5272/indonesia-daruratkekerasan-pada-anak/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/5272/indonesia-daruratkekerasan-pada-anak/0/sorotan_media). Diakses pada: 14 Oktober 2021.
- KPPPA. 2020. *Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, KEMEN PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>. Diakses pada: 13 Oktober 2021.

## LAMPIRAN

### Hasil Wawancara

Subjek : **SK**, Siswa kelas 5 MI Darussalam 01.

Wawancara pada 15 Juni 2021.

Pertanyaan	Jawaban
Lebih senang belajar di sekolah atau daring – online – seperti ini?	Di sekolahan. (karena) Bisa ketemu sama teman-teman, bisa jajan juga dan lebih mudah diajarin bu guru.
Kalau mendapat nilai jelek, pernah dimarahi ibu, bapak, atau kakak begitu?	Nggak. Cuma disuruh supaya belajar yang sregap.
Selama belajar dari rumah – Daring – sering bertanya kepada orang tua/kakak?	Iya. (karena) tugasnya dikirim lewat WA. Kalau ngerjain tugas juga Tanya ke Ibu.
Apakah orang tua/kakak pernah jengkel dan marah saat dimintai bantuan soal pelajaran?	Sedikit. Nggak setiap hari. Kalau nggak tau suruh nanya ke teman lain.
Dimarahin seperti apa biasanya?	Biasanya Ibuk pakai sapu lidi, kalau nggak pakai hanger.
Dipukul maksudnya?	Iya pakai sapu lidi.
Pernah dimarahi oleh orang tua, atau kakak, kalau pelajarannya sulit banget?	Pernah. (karena) nggak paham-paham.

Subjek: **ANF**, Siswa kelas 4 MI Darussalam 01.

Wawancara pada 15 Juni 2021.

Pertanyaan	Jawaban
Lebih senang belajar di sekolah atau daring – online – seperti ini?	Di rumah. (karena) bebas kaya pas libur.
Kalau mendapat nilai jelek, pernah dimarahi ibu, bapak, atau kakak begitu?	Pernah di marahi tapi kadang-kadang nggak. Kalau kakak nggak punya.
Selama belajar dari rumah – Daring – sering bertanya kepada orang tua/kakak?	Iya. Kalau pas pelajaran yang sulit. Pelajaran yang sulit, MTK.
Apakah orang tua/kakak pernah jengkel dan marah saat dimintai bantuan soal pelajaran?	Iya. Sama biasanya kalau tugasnya nggak cepet dikerjakan.
Pernahkah mengalami salah satu atau beberapa perlakuan di atas?	Pernah, gara-gara nggak mau belajar. Kadang-kadang dicubit. Nggak sampai merah, tapi sakit.

Kalau Dicit atau dijewer begitu pernah?	Iya, Pernah.
Pernah dimarahi oleh orang tua, atau kakak, kalau pelajarannya sulit banget?	Pernah dibentak. Kalau main game pas tugasnya belum dikerjakan. “main game wae! Tak banting lo hp-ne. Tugas e sekolah kae ndang digarap!”

Subjek: **INH**, Siswa kelas 4 MI Darussalam 01

Wawancara pada 19 Juni 2021

Pertanyaan	Jawaban
Lebih senang belajar di sekolah atau daring – online – seperti ini?	Di sekolah, soalnya nggak susah. Kalau di rumah ngerjainnya susah.
Kalau mendapat nilai jelek, pernah dimarahi ibu, bapak, atau kakak begitu?	Pernah. Tapi pernah juga nggak dimarahin.
Selama belajar dari rumah – Daring – sering bertanya kepada orang tua/kakak?	Iya. Kalau tugasnya sulit Tanya ke ibu.
Apakah orang tua/kakak pernah jengkel dan marah saat dimintai bantuan soal pelajaran?	Kalau nggak ngerti biasanya tanya. Terus kalau nggak ngerti-ngerti dimarahin.
Pernahkah mengalami salah satu atau beberapa perlakuan di atas?	Pernah, dipukul pakai kain jarek. Waktu nggak cepet-cepet ngerjain tugas dari sekolah.
Pernah dimarahi oleh orang tua, atau kakak, kalau pelajarannya sulit banget?	Iya, pernah. Tapi Cuma sedikit, “Bocah kok ya goblokmen to!” biasanya begitu.”

Subjek: **FT**, Siswa Kelas 5 MI Darussalam 01.

Wawancara pada 19 Juni 2021

Pertanyaan	Jawaban
Lebih senang belajar di sekolah atau daring – online – seperti ini?	Di sekolah, soalnya bisa ketemu sama teman.
Kalau mendapat nilai jelek, pernah dimarahi ibu, bapak, atau kakak begitu?	Nggak, nilainya nggak ada yang merah.
Selama belajar dari rumah – Daring – sering bertanya kepada orang tua/kakak?	Iya. Kalau nggak ngerti jawabannya Tanya ke ibu. Terus dibantu.
Apakah orang tua/kakak pernah jengkel dan marah saat dimintai bantuan soal pelajaran?	Nggak pernah, tapi kalau capek suruh belajar sendiri dulu.

Pernahkah mengalami salah satu atau beberapa perlakuan di atas?	Nggak, pernah.
Pernah dimarahi oleh orang tua, atau kakak, kalau pelajarannya sulit banget?	Nggak pernah.

Subjek: **AN** , Siswa kelas 6 MI Darussalam 01.

Wawancara 19 Juni 2021

Pertanyaan	Jawaban
Lebih senang belajar di sekolah atau daring – online – seperti ini?	Di sekolah, kalau nggak tau bisa diajarin bu guru.
Kalau mendapat nilai jelek, pernah dimarahi ibu, bapak, atau kakak begitu?	Nggak. Cuma dibilangin, “mulakno ojo males sinau.”
Selama belajar dari rumah – Daring – sering bertanya kepada orang tua/kakak?	Kalau nggak ngerti, tanya ke ibu, atau ke bapak.
Apakah orang tua/kakak pernah jengkel dan marah saat dimintai bantuan soal pelajaran?	Nggak pernah, tapi kalau capek suruh belajar sendiri dulu.
Pernahkah mengalami salah satu atau beberapa perlakuan di atas?	Pernah, dibentak. Soalnya nggak ngerjakan tugas malah main game. “Tak bantig HPne ngko lek ra dang nggarap PR! Bocah konsinau kok angelman, tak samplok tenan lo kowe”
Pernah dimarahi oleh orang tua, atau kakak, kalau pelajarannya sulit banget?	Cuma dimarahin sedikit, “mulakno lek sekolah ojo gojek wae, marai goblok!”

Subjek: **DS**, Siswa kela 6 MI Darussalam 01.

Wawancara pada 19 Juni 2021.

Pertanyaan	Jawaban
Lebih senang belajar di sekolah atau daring – online – seperti ini?	Di sekolah, banyak temannya.
Kalau mendapat nilai jelek, pernah dimarahi ibu, bapak, atau kakak begitu?	Nggak. Cuma dibilangin, “lek sinau ki ojo males”
Selama belajar dari rumah – Daring – sering bertanya kepada orang tua/kakak?	Kalau nggak ngerti, tanya ke ibu.
Apakah orang tua/kakak pernah jengkel dan marah saat dimintai bantuan soal pelajaran?	Biasanya kalau nggak paham-paham dimarahin. Kalau tanya sama bapak, disuruh tanya sama ibuk. Terus

	dimarahin 'Seng sekolah kowe, aku yo ra mudeng!' terus suruh tanya temen
Pernahkah mengalami salah satu atau beberapa perlakuan di atas?	Cuma pernah dipukul pakai hanger, soalnya malah nonton YouTube.